

BAB III

TATA RUANG LUAR

Secara umum kawasan ini direncanakan sebagai taman publik untuk rekreasi dan sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang juga dapat mendukung aktivitas rekreasi. Kawasan ini ditata dengan gaya panorama alam yang hijau dengan rawa yang memiliki karakter yang tenang. Penataan sirkulasi yang menonjolkan suasana alam dimana jalur sirkulasi akan membuat pengunjung lebih banyak menikmati panorama alam. Penataan tata letak bangunan yang menyebar dengan karakter bangunan yang berbeda yang memasukkan unsur lingkungan dalam mendukung kualitas ruangnya.

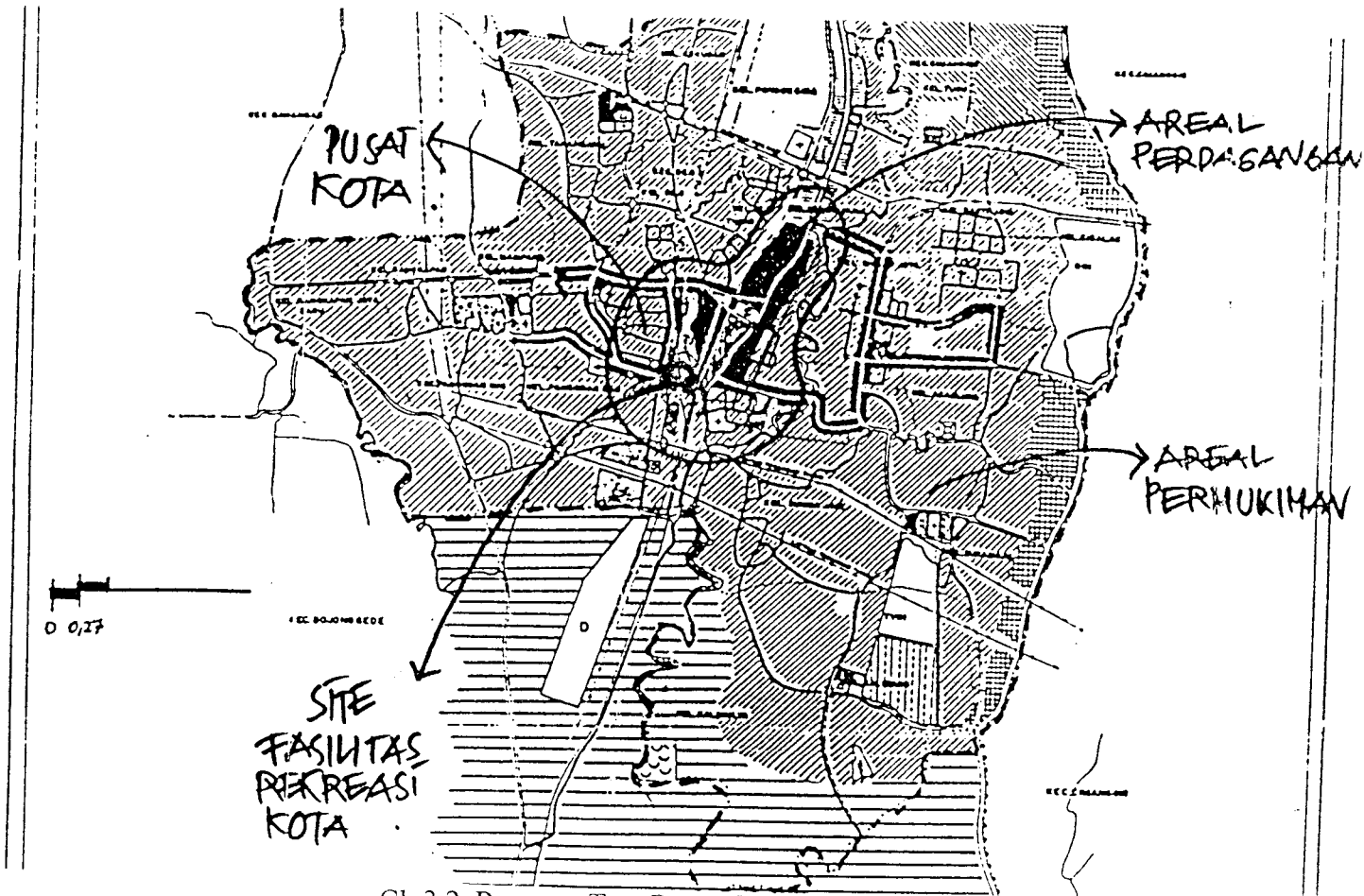
Pada bagian perancangan tata ruang luar ini membahas kondisi existing kawasan mengenai pemanfaatan potensi alam dan perbaikan elemen vegetasi, pencitaan karakter kawasan, penataan tata letak dan orientasi bangunan berdasarkan fungsi bangunan dan karakter lingkungan alamnya dan penataan lansekap yang meliputi penataan penghijauan kawasan, penataan vegetasi sebagai obyek pendukung elemen air.

3.1. Kondisi Existing Kawasan Rawa Gede

Kondisi Kawasan Rawa Gede memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rekreasi didalam kota, sehingga pihak pemerintah merencanakan kawasan ini sebagai kawasan yang digunakan untuk fasilitas rekreasi kota. Potensi yang ada yaitu sebuah rawa yang memiliki karakter air yang tenang dan udara atau tiupan angin yang menyegarkan di kawasan perkotaan.



Gb.3.1. Fota Rawa Gede

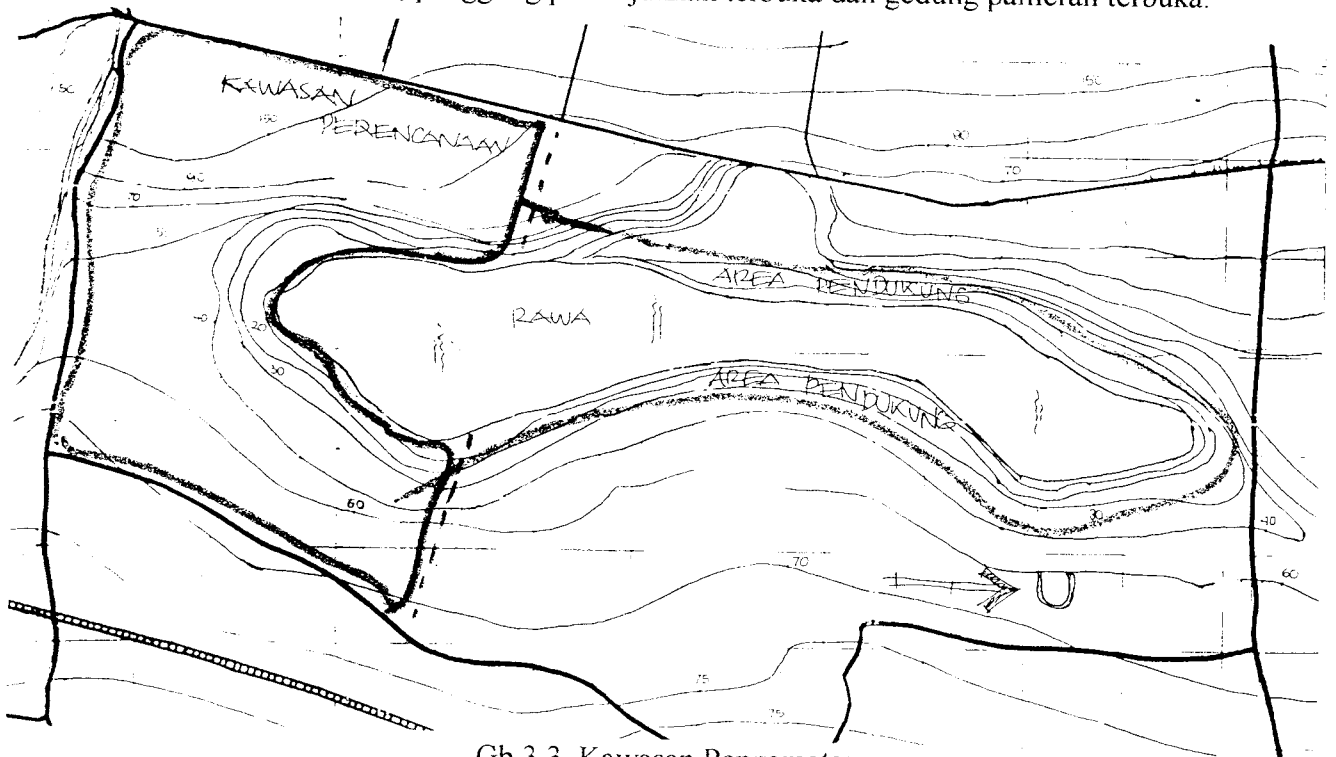


Gb.3.2. Rencana Tata Ruang Kota Kotip Depok
(Sudin Tata Kota Kotip Depok, 1998)

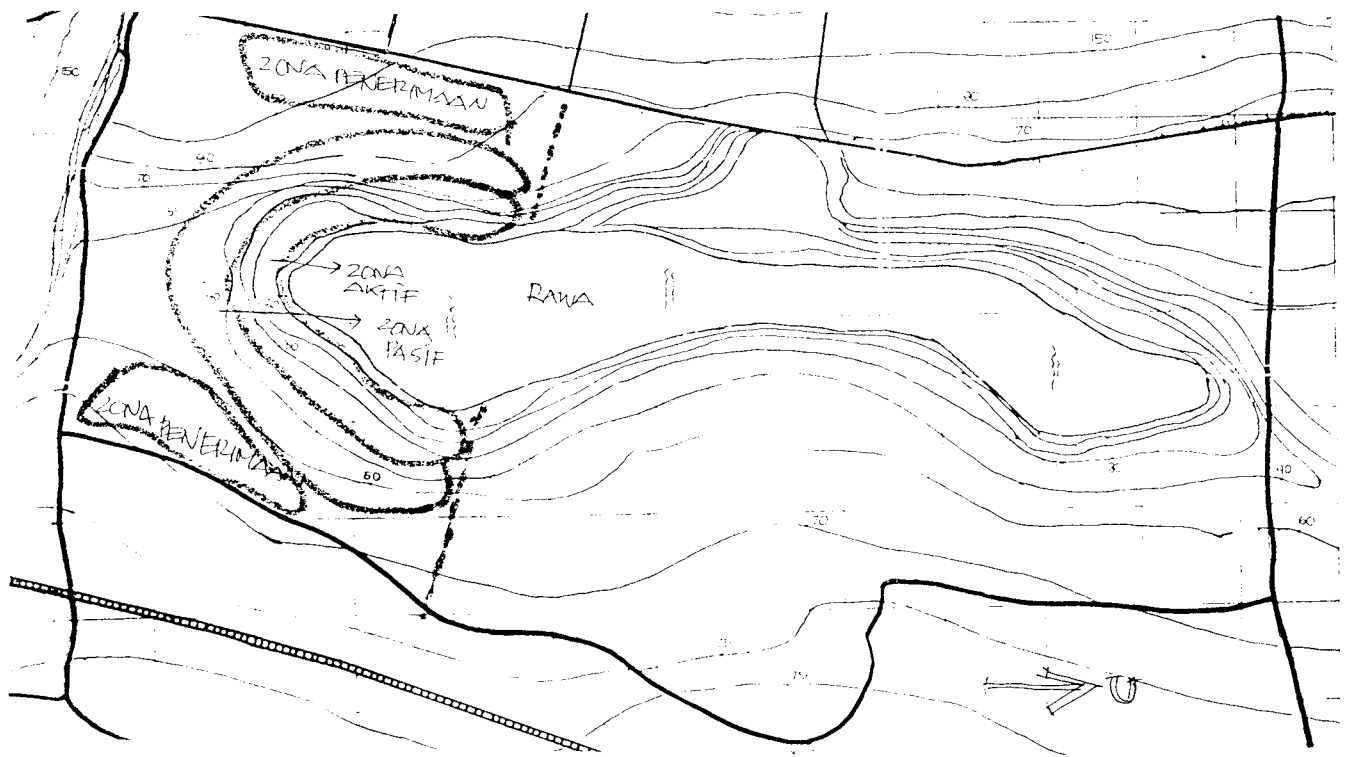
3.2. Tata Guna Lahan

Berdasarkan analisa yang mendapatkan beberapa bentuk kegiatan yang perlu diwadahi maka untuk menata tata guna lahan kawasan perlu ditentukan zona-zona kawasan berdasarkan fungsi, kegiatan dan daya dukung letaknya. Zona-zona itu terdiri atas di bawah ini dan rawa sebagai pusat orientasinya :

- a. **Zona Penerimaan**, zona ini merupakan zona yang dimanfaatkan sebagai area penerimaan pada aktifitas yang mendukung aktifitas di dalam Taman Budaya, seperti area parkir, pintu masuk.
- b. **Zona Pasif**, zona ini adalah zona yang secara pasif memanfaatkan elemen air pada rawa sebagai penciptaan suasana dan merupakan area yang bebas diperuntukkan bagi pengunjung melakukan aktifitas rekreasinya. Pada zona ini terdapat area plaza yang berfungsi untuk kegiatan pesta rakyat.
- c. **Zona aktif**, zona ini merupakan zona yang memanfaatkan elemen air secara aktif sebagai pendukung penciptaan suasana yang menarik dan rekreatif, misalnya fasilitas restoran, panggung pertunjukkan terbuka dan gedung pameran terbuka.



Gb.3.3. Kawasan Pengamatan

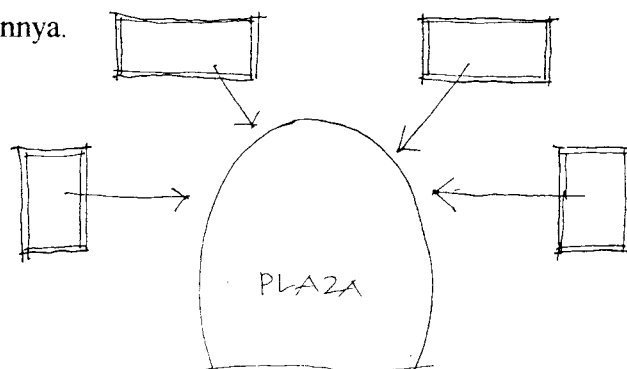


Gb.3.4. Penzonaan

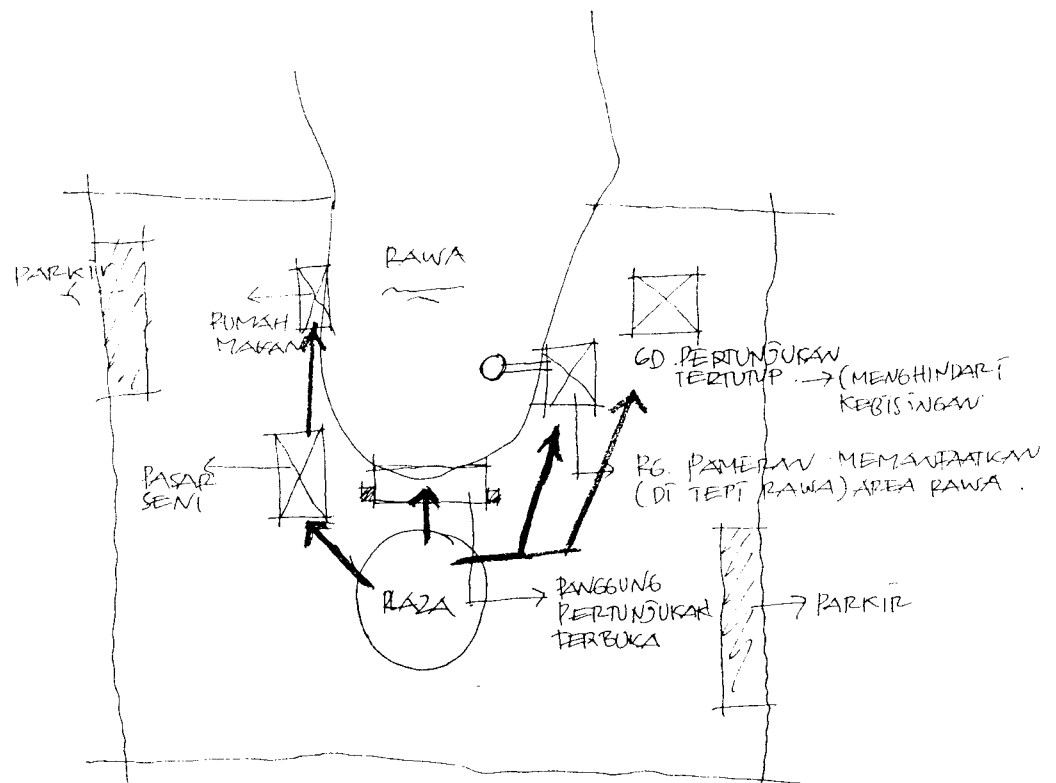
3.3. Orientasi dan Tata letak Bangunan

Dari analisa penzonaan di atas maka didapat perletakan dan orientasi bangunan serta hubungan fungsional bangunannya berdasarkan kegiatan utama, karakter kegiatan dan pemanfaatan elemen alamnya.

Orientasi bangunan dipusatkan pada area kegiatan yang utama dan bersifat publik dimana banyak pengunjung berada pada area itu, yaitu area plaza yang digunakan untuk kegiatan yang besar seperti pesta rakyat, sehingga dari area ini pengunjung dapat menjangkau area lainnya.



Gb.3.5. Plaza sebagai pusat orientasi



Gb.3.6. Perletakan bangunan

3.4. Pemanfaatan elemen air

Adanya sebuah rawa yang memiliki air yang berkarakter tenang dan kelusan yang cukup besar ini merupakan sebuah potensi alam yang cukup menarik dan dimanfaatkan terutama letaknya yang berada di pusat kota.

Dalam pemanfaatan elemen air ini jangan sampai merusak lingkungan untuk kepentingan bangunan akan tetapi berupaya untuk bekerjasama dengan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mendukung lingkungan seperti membuat turap pada tepiannya untuk mencegah longsor dan genangan air pada waktu pasang serta penanaman tumbuhan untuk memperkuat daya dukung tanah dan penyerapan air.

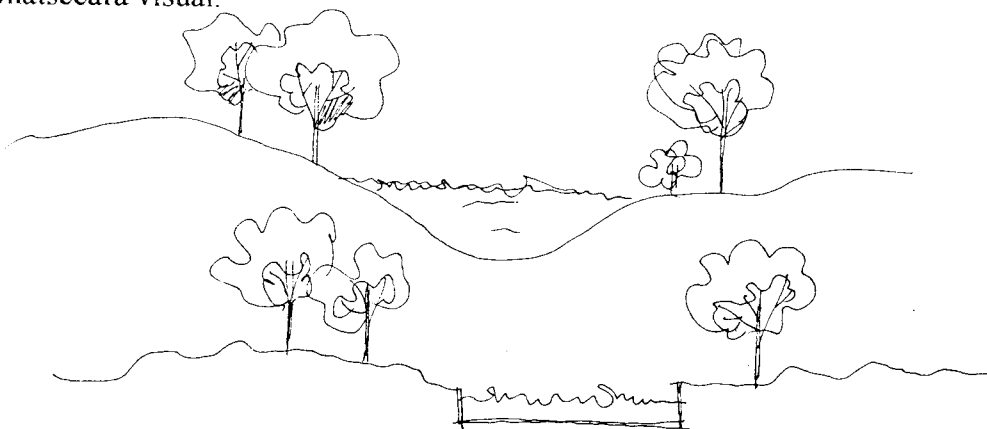
Pemanfaatan elemen air untuk menciptakan suasana yang rekreatif dengan memanfaatkan elemen air sebagai obyek pandangan dan elemen penciptaan suasana yang alami dalam ruang.



Gb.3.7. Karakter air pada Rawa Gede

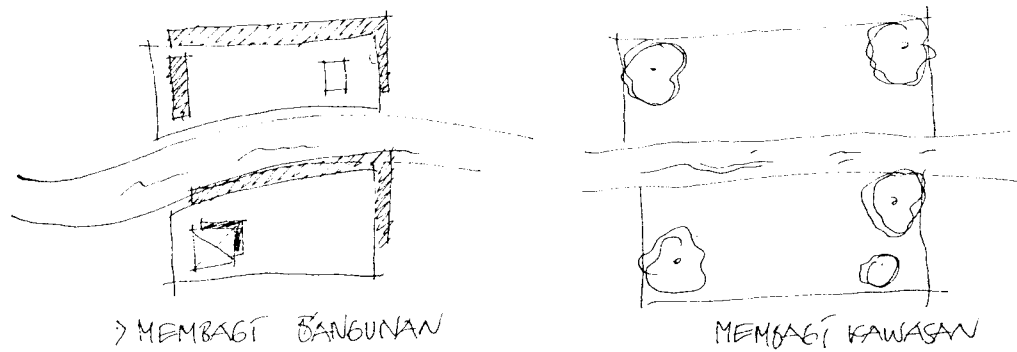
Ekspresi yang dapat ditampilkan dalam memanfaatkan air, (Arief Budiman, Museum Seni Rupa Modern, TA, 1994) antara lain adalah :

- a. Air yang tenang, dengan topografi yang landai dengan kedalaman yang tidak terlihat secara visual.



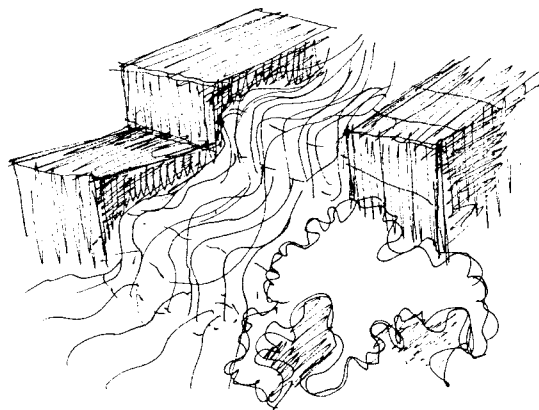
Gb.3.8. Karakter air yang tenang

- b. Air mencerminkan suasana yang agung, dapat dicapai dengan air yang membelah suatu massa secara simetris.



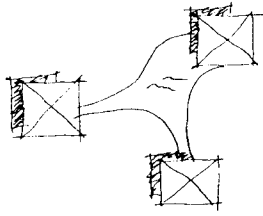
Gb.3.9. Karakter air yang agung

- c. Air yang mencerminkan karakter yang energik, yaitu dengan mengalirkan air secara horisontal dan didukung oleh unsur alam lainnya seperti batuan dan tumbuhan.

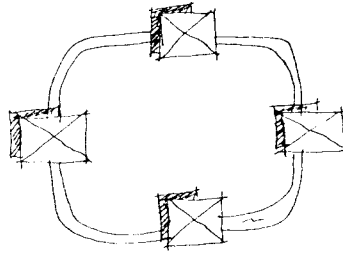


Gb.3.10. Karakter air yang energik

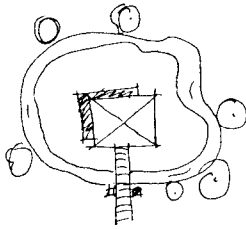
d. Air sebagai aspek disain, dengan melibatkan air dalam perencanaan disain bangunan.



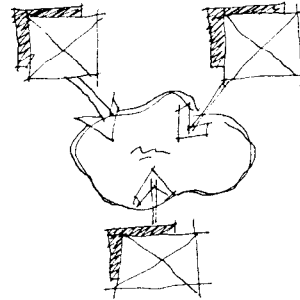
Penghubung massa



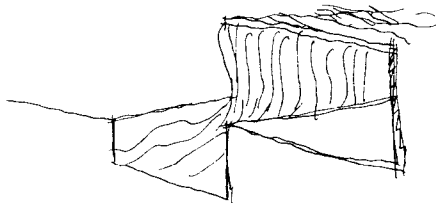
air sebagai poros



Air sebagai kerangka komposisi



air sebagai pusat orientasi

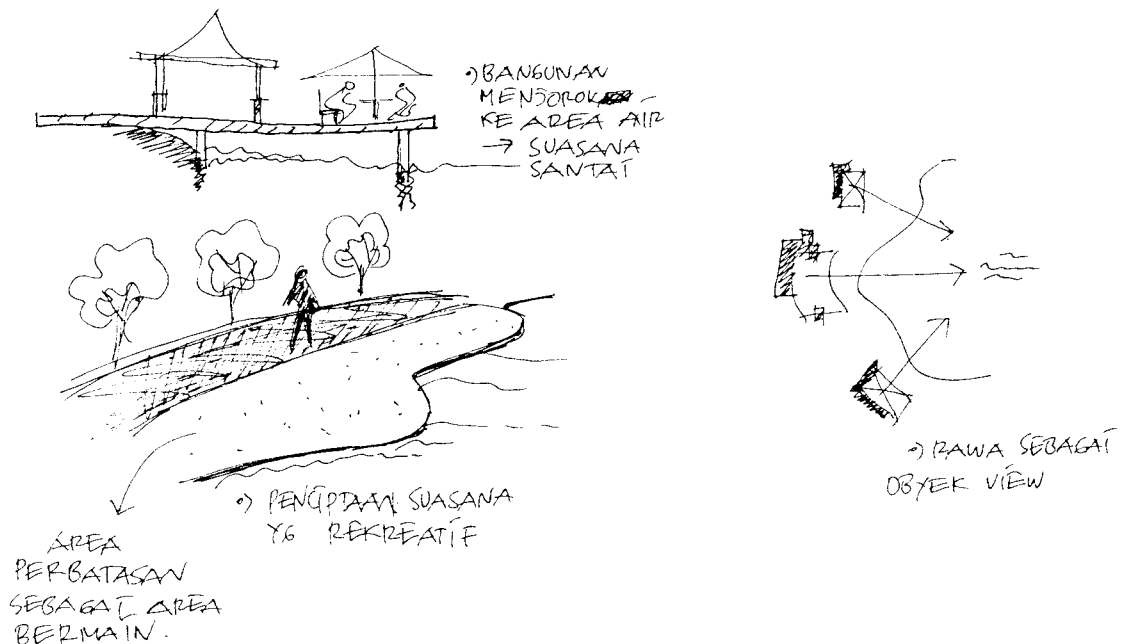


Air sebagai tirai vertikal

Gb.3.11. Air sebagai aspek disain

Dari beberapa ekspresi air yang direncanakan sebagian besar diciptakan secara buatan, tetapi ada beberapa yang menjadi bahan acuan dalam pemanfaatan elemen air di kawasan Taman Budaya ini yaitu menonjolkan karakter air yang tenang dan air sebagai suatu aspek disain untuk sebagai orientasi dan obyek visual terhadap komposisi perletakkan bangunan.

Karakter air yang tenang dapat ditonjolkan dengan dapat dijangkaunya rawa atau mendekatkan aktivitas pada rawa sebagai fasilitas atau pendukung penciptaan suasana yang alami sebagai obyek pandangan.

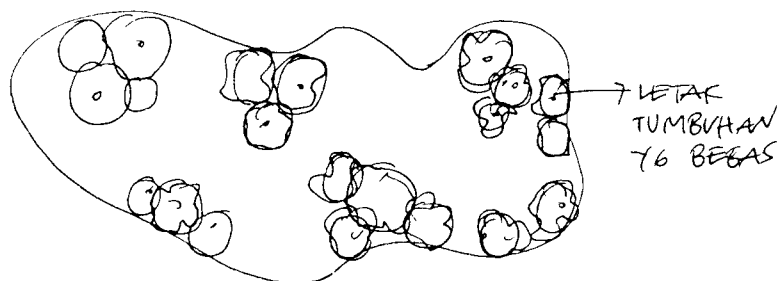


Gb.3.12. Pemanfaatan elemen air secara aktif

3.5. Penataan Tata Hijau

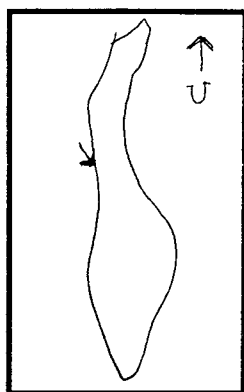
Penataan tata hijau ini merupakan suatu faktor yang cukup menentukan untuk terciptanya suasana yang diharapkan, yaitu hijau dan alamiah. Dengan demikian secara umum untuk membentuk kawasan menjadi alami atau natural dapat diciptakan dengan pola Random Spacing of Trees (Landscape Architecture, John Ormsbee, 1976) yaitu menata tata letak tumbuhan secara acak dengan mengkombinasikan jenis-jenis tumbuhan. Tetapi ada penataan yang dilakukan secara khusus untuk

mendapatkan kondisi yang diharapkan serta juga adanya perbaikan terhadap tata hijau untuk mendukung penciptaan suasana yang indah.



Gb.3.13. Pola Random Spacing of Trees
(landscape Architecture, John Ormsbee, 1976)

Perbaikan terhadap elemen alam seperti tata hijau dilakukan untuk mendukung elemen air sebagai obyek pandangan. Perbaikan dilakukan karena kurangnya obyek visual yang indah dan menarik yang ada dikawasan perencanaan dan juga sebagai penutup obyek pandangan yang buruk.



Gb.3.14. Foto areayang perlu ditutupi

3.5.1. Fungsi Vegetasi

A. Fungsi Klimatologi

1. Menyuburkan tanah
2. Mempertahankan lapisan tanah dan erosi, penyimpanan air
3. Mengurangi terik matahari yang mempengaruhi kelembaban tanah dan kenyamanan lingkungan

B. Fungsi Arsitektural

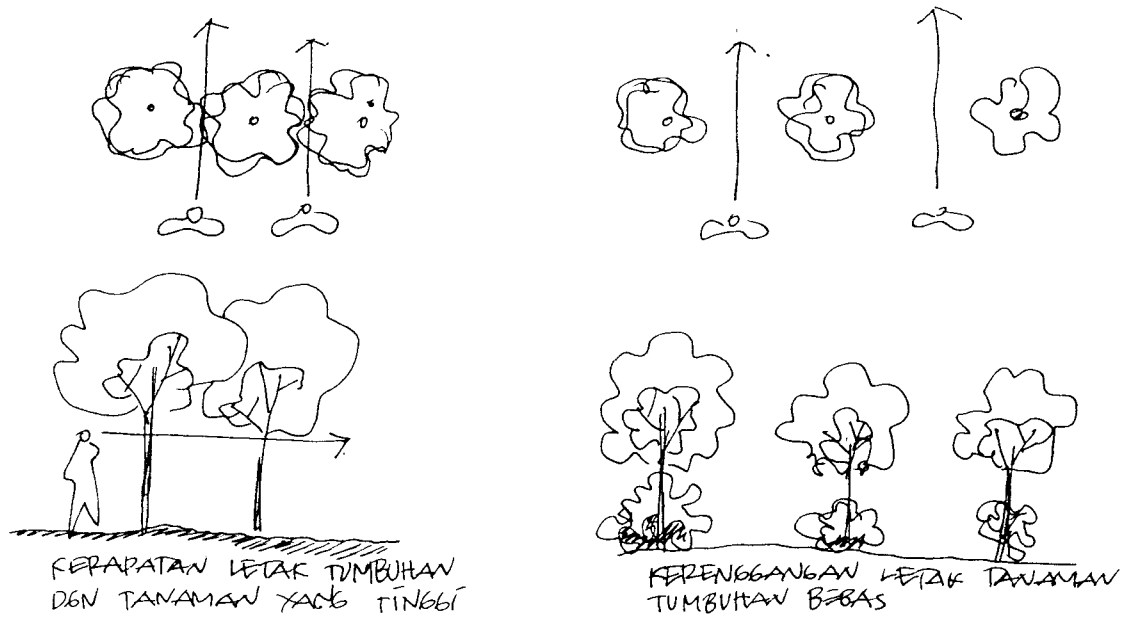
Vegetasi merupakan sebuah elemen lingkungan kawasan bernilai fungsi arsitektur yang dapat memberikan nuansa indah dan mempengaruhi pada pembentukan karakter, bentuk pada kawasan. Fungsi arsitektural dari vegetasi yaitu :

1. Pembentuk dan pemerkuat ruang
2. Pelunak garis bangunan
3. Fungsi spesifik yaitu sebagai peneduh, pengarah, penjelas, pembingkai obyek yang ditekankan, penghalang obyek yang buruk, pembatas, pengisi, pelembut dan pemersatu visual.
4. Secara Visual vegetasi untuk menghadirkan citra kawasan melalui bentuk, warna tekstur, besaran, serta komposisi perletakannya
5. Menonjolkan jenis tanaman secara dominan memberikan citra kawasan.

3.5.2. Penataan Hijau Pada Zona Aktif

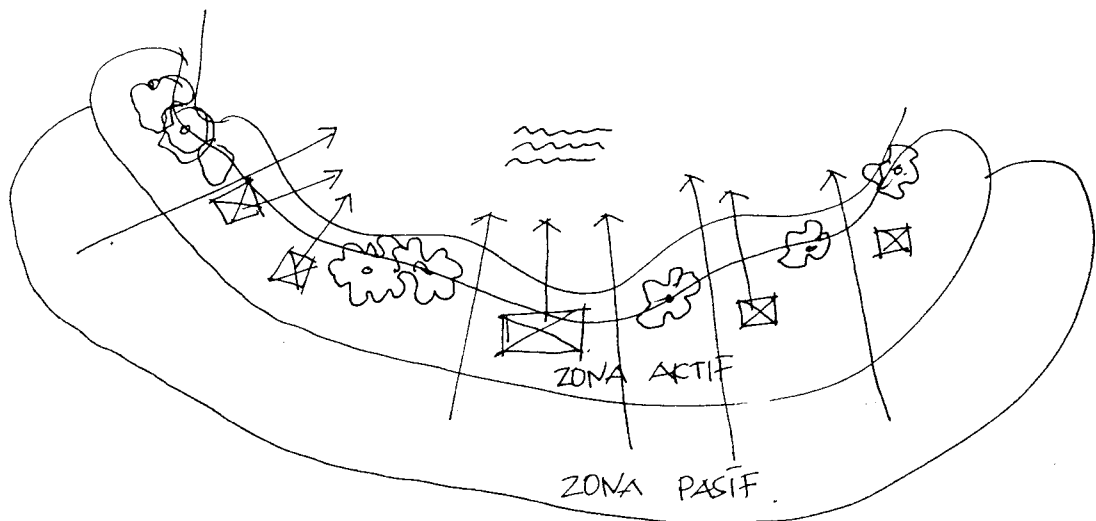
Pada zona aktif ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penataan tata hijaunya, yaitu ketinggian tanaman, jarak tanaman dan jenis tanaman. Hal ini dipertimbangkan atas penciptaan kualitas ruang di area pasif. Keberadaan tanaman jangan sampai menutupi pandangan terhadap area rawa, sebab area rawa merupakan unsur yang menarik yang ditonjolkan.

Penataan jarak antara tanaman ada dua cara, yaitu dengan kerapatan yang padat tetapi dengan tanaman yang tinggi dan penataan yang renggang.



Gb.3.15. Perletakkan tumbuhan

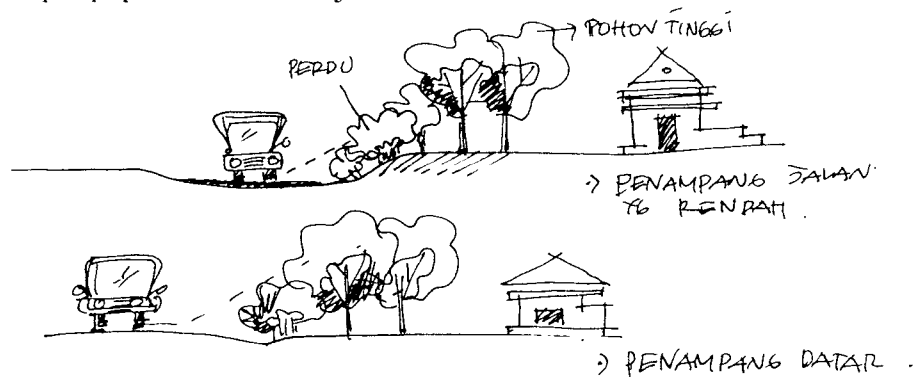
Selain penataan terhadap tata hijau, keberadaan bangunan juga dipertimbangkan bentuk dan ketinggiannya untuk dikembangkan secara horisontal dan terpisah karena topografi di kawasan perencanaan relatif datar.



Gb.3.16. Penataan tata hijau dan massa yang terpisah

3.5.3. Vegetasi sebagai Pengendali Kebisingan

Untuk pengendalian terhadap kebisingan yang ditimbulkan atau yang disebabkan kendaraan di jalan atau di area parkir maka perlu penataan tanaman yang dapat meredam kebisingan yang ditimbulkan itu. Cara yang dilakukan dengan penataan secara kombinasi antara pepohonan dengan tumbuhan perdu rendah. Penyerapan terhadap kebisingan dapat ditanggulangi dengan hanya penataan pepohonan saja karena antara area jalan dengan area yang membutuhkan kondisi yang tenang cukup jauh dan terdapat pepohonan di antara jarak tersebut.

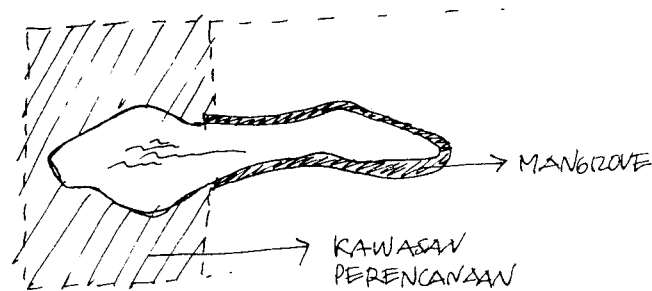


Gb.3.17. Pengendalian kebisingan

(De Chiara dan Koppelman, 1994)

3.5.4. Tata Hijau pada Area Tepi Rawa

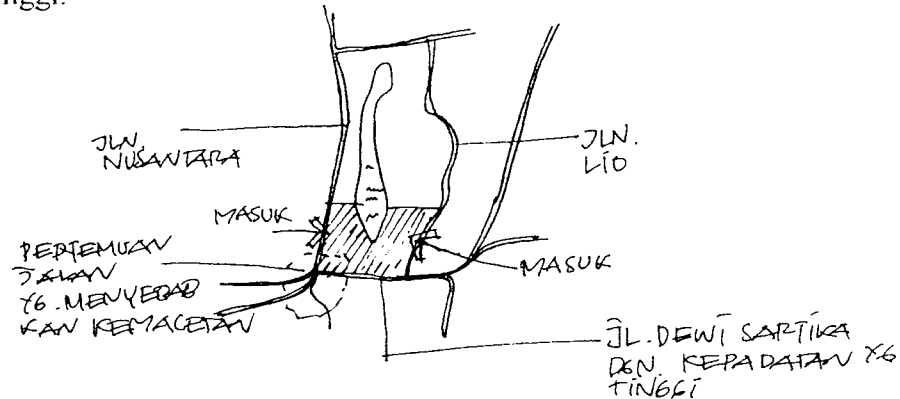
Penataan tata hijau pada area tepi rawa yang dimaksud adalah tepian rawa dikawasan yang merupakan obyek pandang dari kawasan perencanaan. Untuk memberikan kesan yang alami maka perlu ditanam tanaman yang berkarakter rawa yaitu tanaman mangrove.



Gb.3.18. Kawasan tepi rawa sebagai area tumbuhan mangrove

3.6. Penataan Sirkulasi

Dalam penataan sirkulasi, pencapaian merupakan salah satu jalur utama yang mengarahkan pengunjung ke kawasan rekreasi. Pada kawasan ini dapat dicapai dari dua pintu gerbang yaitu dari jalan Nusantara dan jalan Lio. Pencapaian melalui jalan ini untuk mencegah terjadinya kemacetan di jalan Dewi Sartika yang memiliki tingkat kemacetan tinggi.



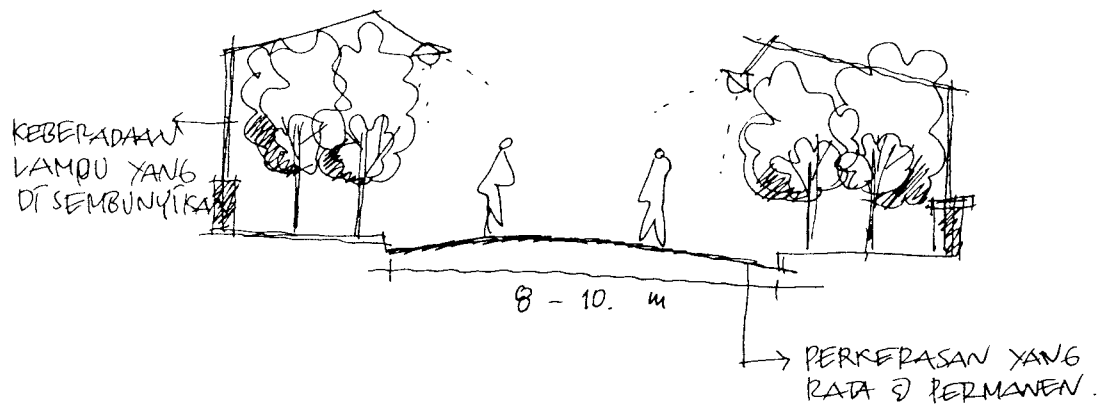
Gb.3.19. Pencapaian

Sebagai jalur pergerakan manusia, sirkulasi dapat diolah untuk menciptakan kesan dari suatu tempat terhadap pengunjung. Pada Taman Budaya ini jalur sirkulasi ditata agar dapat memberikan kesan hijau bagi pengunjungnya.

Pengunjung akan diarahkan ke area utama yaitu area rawa melalui jalur utama disamping jalur-jalur lainnya yang juga dapat menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada tetapi hanya merupakan jalur alternatif. Jalur utama akan membawa para pengunjung ke area rawa dengan cara menata karakter jalan agar orang akan melaluia jalur utama terlebih dahulu kemudian menjangkau fasilitas-fasilitas lainnya. Sedangkan jalur lain yang menghubungkan ke fasilitas-fasilitas diperuntukkan bagi para pengunjung yang memberikan pengaruh kecil untuk dilalui dibanding jalur utama.

3.6.1. Karakter Jalur Utama

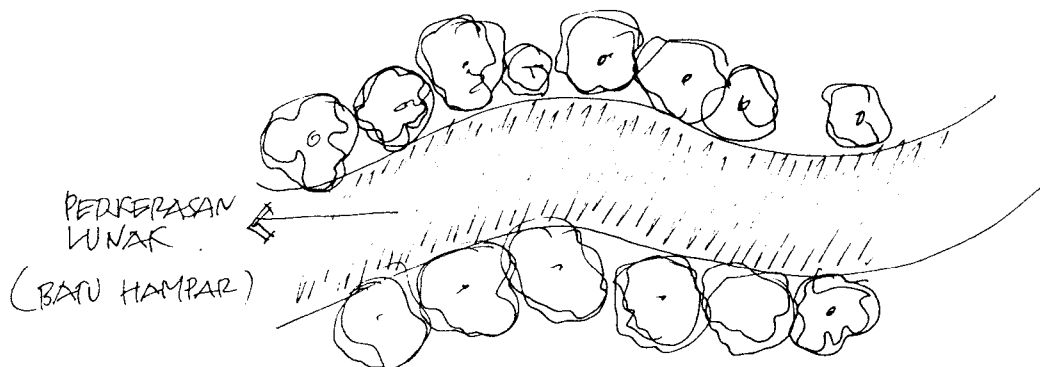
- Jalan yang lebih lebar (max 8 –10 m).
- Penataan tata hijau yang dapat memperkuat keberadaan jalan.
- Kualitas jalan dengan perkerasan yang teratur dan permanen.l

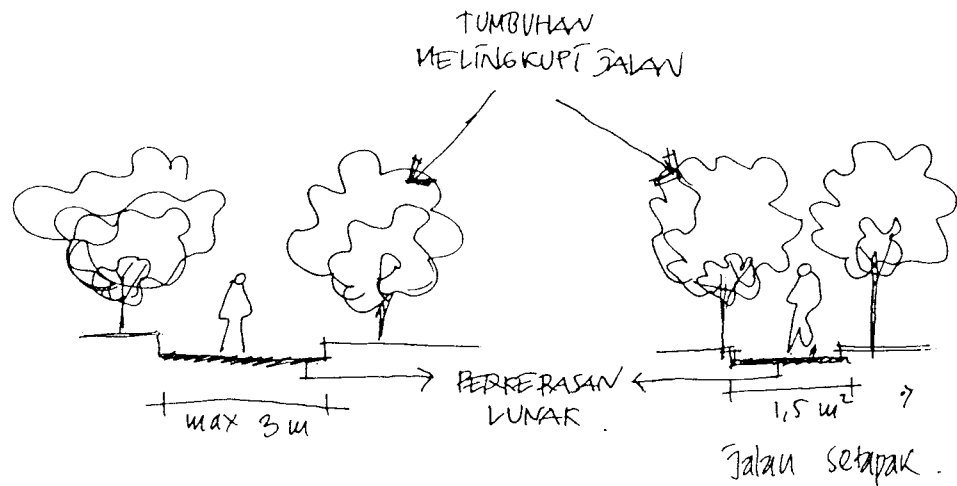


Gb.3.20. Karakter Jalan Utama

3.6.2. Karakter Jalan Alternatif

- Lebar jalan yang relatif kecil (2m – 3m dan 1m - 1,5m untuk jalan setapak).
- Kesan suasana yang privat.
- Kualitas jalan dengan sifat khas permukaan lunak atau beragam.
- Tata hijau yang memberikan kesan privat.



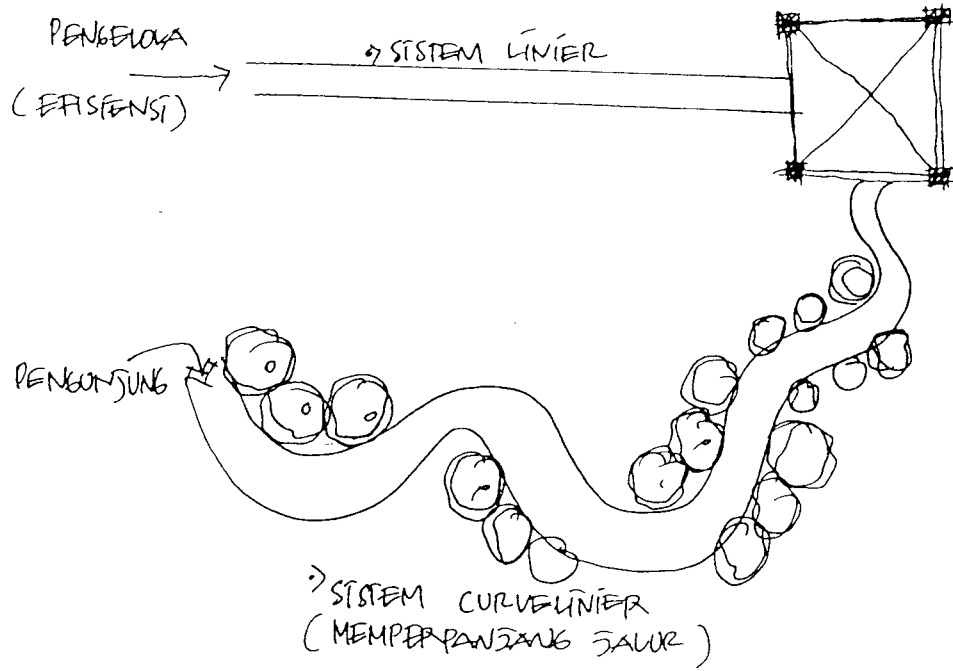


Gb.3.21. Karakter Jalan alternatif

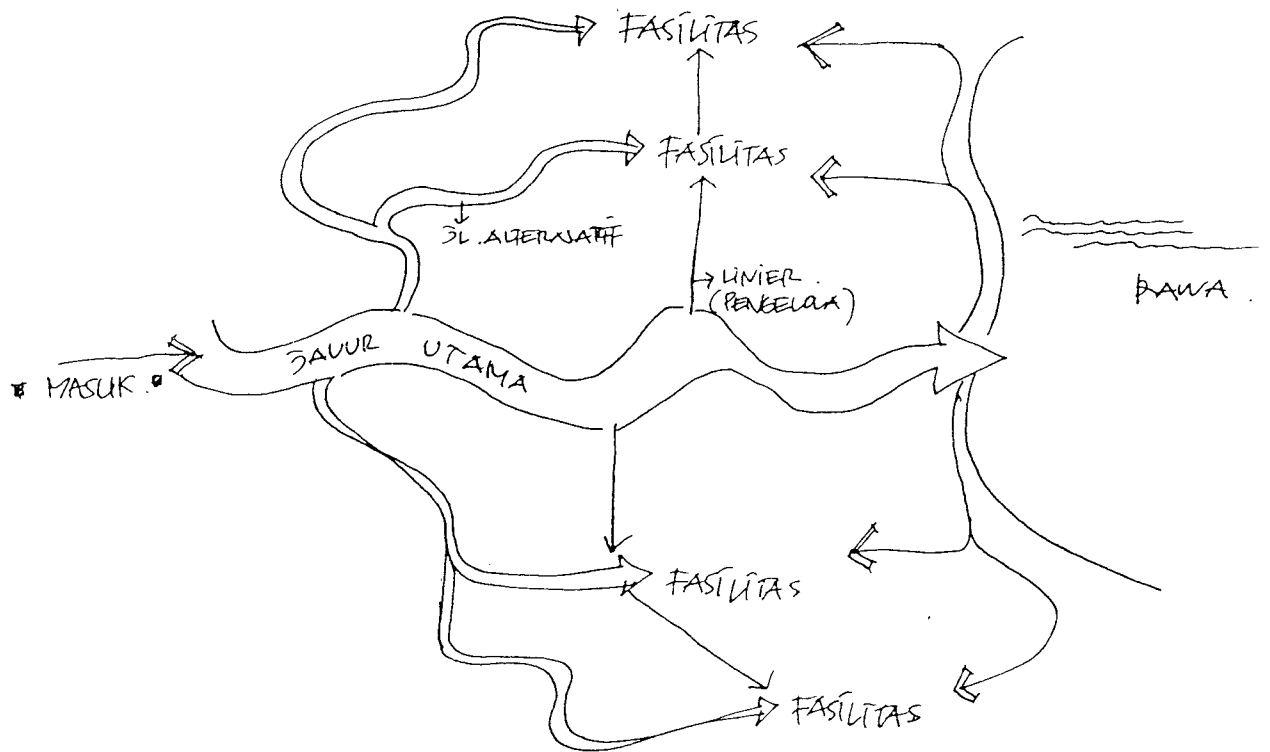
3.6.3. Pengolahan Sirkulasi Jalan

Sistem sirkulasi bagi para pengunjung ditata untuk lebih menekankan untuk dapat merasakan suasana alam terbuka yang hijau, yaitu dengan cara menata jalur sirkulasi tidak secara langsung dapat menjangkau fasilitas atau memperpanjang urutan pencapaian. Sistem sirkulasi yang dapat digunakan untuk menciptakan karakter jalan yang diharapkan yaitu dengan sistem sirkulasi Curvelinier dan berputar. Untuk sistem jalur sirkulasi bagi pengelola lebih menekankan pada efisiensi dalam pencapaian, maka sistem yang sesuai dengan ini adalah sistem sirkulasi linier

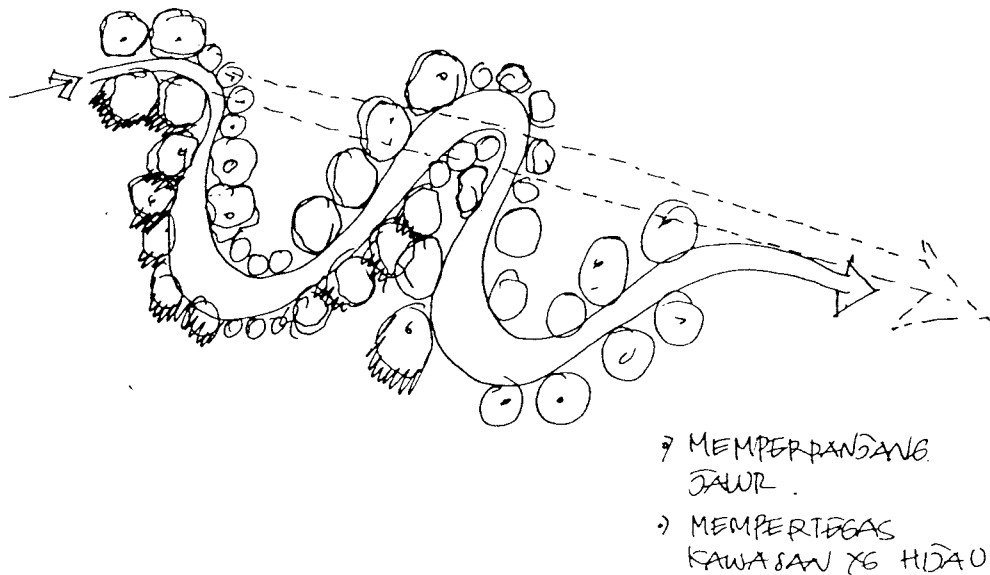
Sistem-sistem sirkulasi lainnya tidak akan menutup kemungkinan akan digunakan sebagai upaya efisiensi dan penciptaan suasana yang fariatif akan tetapi sistem-sistem ini merupakan pendukung dari sistem sirkulasi yang direncanakan diatas, seperti sistem sirkulasi radial, grid₂



Gb.3.22. Sistem Sirkulasi Pengelola dan Pengunjung
 (sumber : A Guide to Site and Enviromental Planing, Harvei. M, Rubenstein)



Gb.3.23. Skema Jaringan jalan



Gb.3.24. Sistem curvilinear

3.7. Detail Lansekap

Detail-detail lansekap ini ditata dengan menonjolkan upaya penyatuan terhadap kealamian kawasan yang hijau. Detail-detail lansekap yang ditata ini meliputi karakter perkerasan, tangga, penerangan dan elemen-elemen pendukung lainnya.

3.7.1. Perkerasan

Perkerasan (paving), yaitu perkerasan pada permukaan tanah yang difungsikan untuk aktivitas manusia di atasnya, misalnya pada permukaan jalan atau permukaan area terbuka / plaza untuk mengatasi kenyamanan beraktivitas jalan atau lainnya dari karakter tanah yang dapat mengganggu, antara lain tanah yang menempel pada kaki disaat basah atau hujan dan debu disaat kering serta area permukaan pada tepian rawa.

Perkerasan dilakukan hanya sebatas untuk mengatasi hal disebut diatas pada area-area yang fungsional tetapi pada area-area lain lebih diutamakan tidak dilakukan perkerasan untuk daya dukung terhadap lingkungan seperti penyerapan air dan penciptaan suasana yang alami, misalnya membiarkan permukaan berupa tanah,

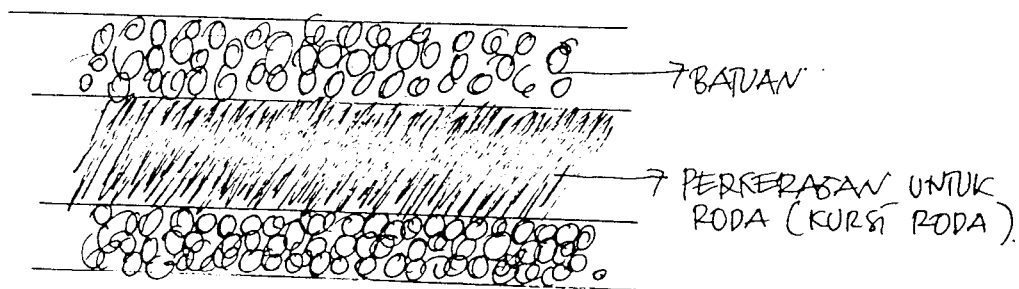
menutup permukaan tanah dengan permukaan yang berkarakter yang lunak seperti rumput, hamparan batu pecahan.

Untuk melakukan perkerasan pada permukaan tanah atau permukaan lahan, sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu sifat permukaan perkerasan terlebih dahulu, antara lain aalah :

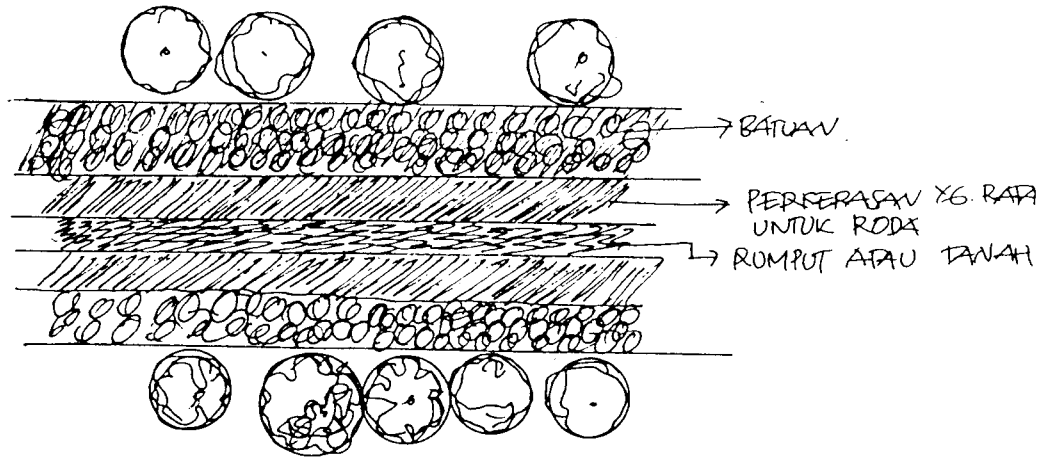
- a. Sifat permukaan yang licin dapat memberikan kesan bersih akan tetapi dapat membuat cepat lelah dan juga dapat menyebabkan kurangnya kestabilan gerak terutama bila permukaan basah.
- b. Sifat permukaan yang kasar dan tidak teratur. Dengan sifat ini dapat menyulitkan pergerakan bagi orang yang cacat atau gerak bagi kendaraan beroda kecil akan tetapi kesan alami lebih menonjol.
- c. Sifat permukaan yang kasar dan teratur dapat memberikan kenyamanan gerak manusia dan kendaraan.

Dari kelebihan dan kekurangan sifat permukaan diatas maka penataan perkerasan pada permukaan tanah dengan kombinasi dari ketiganya dan tentunya dengan mempertimbangkan kelebihannya masing-masing, antara lain, yaitu :

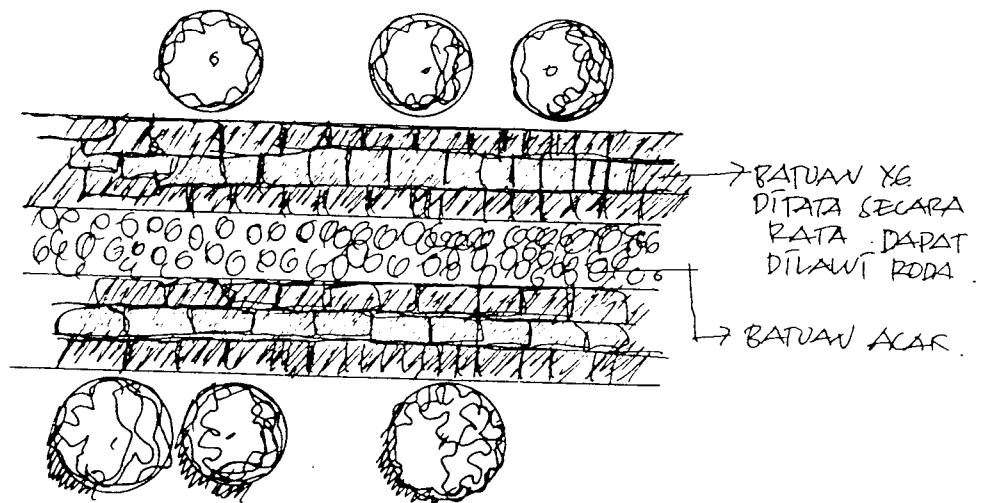
- a. Pengolahan perkerasan pada jalur atau jalan



Alternatif 1



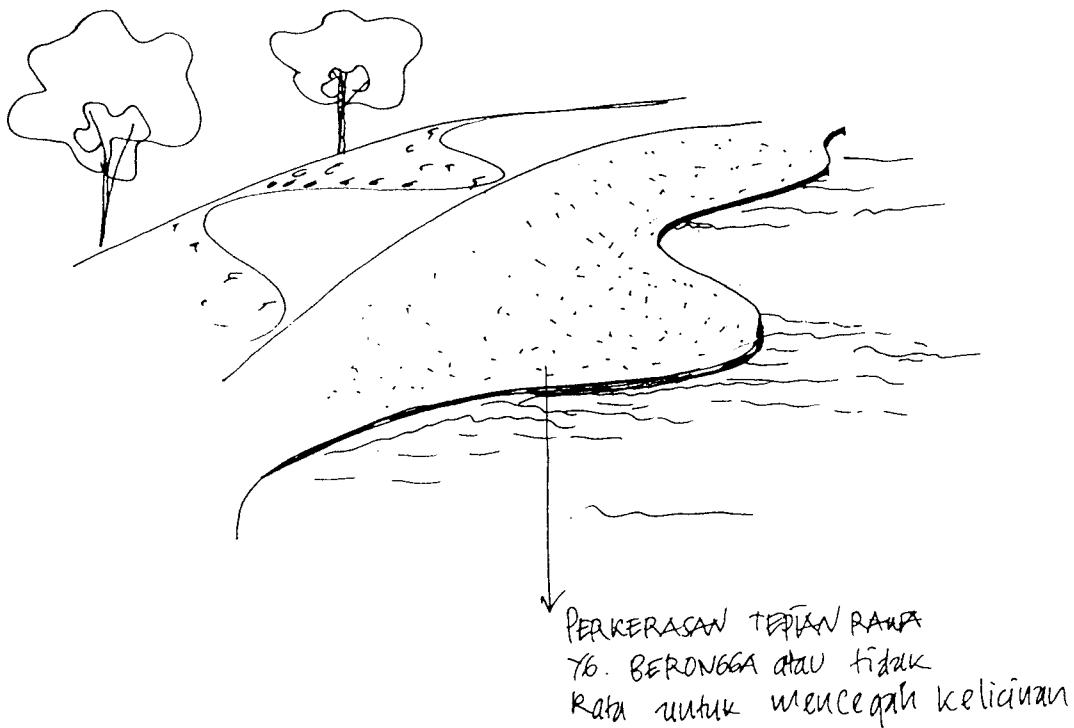
Alternatif 2



Alternatif 3

Gb.3.25. Alternatif bentuk pengolahan perkerasan jalur sirkulasi

- c. Perkerasan pada area tepian rawa. Adanya fasilitas yang berhubungan langsung dengan air (rawa) yang mempertemukan area daratan dengan air perlu adanyaantisipasi terhadap permukaan lantai yang licin akibat air dari rawa. Dengan demikian permukaan harus kasar yang memiliki rongga untuk menyerap air, misalnya batu sungai atau batu hampar.

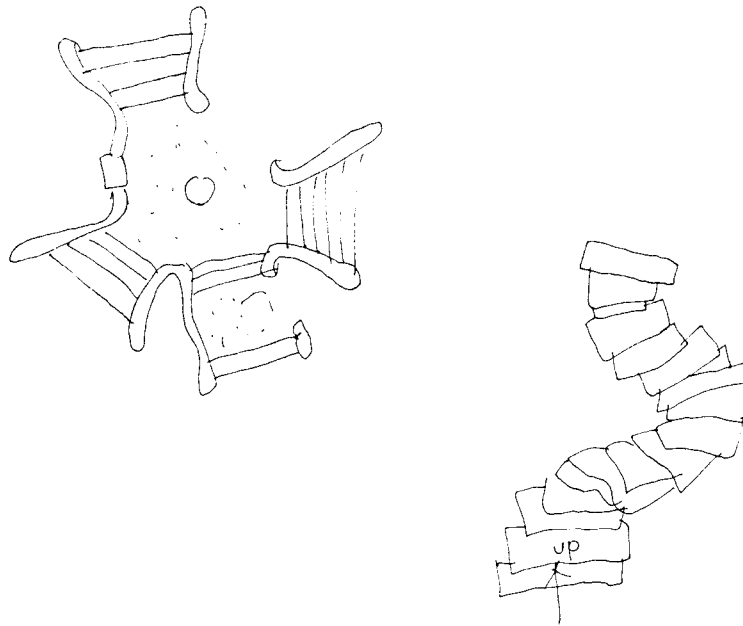


Gb.3.26. Perkerasan area tepian rawa

3.7.2. Tangga

Detail-detail tangga pada area Taman Budaya ini juga tidak terlepas atas penampilan yang alami. Hal yang dapat dilakukan yaitu membentuk bentuk tangga yang tidak kaku dan tidak teratur secara rapih dan penggunaan bahan material yang digunakan misalnya tangga terbentuk atas tumpukan secara berjajaran dari batu-batuan kali.

Bentuk sebuah tangga yang teratur dengan bentuk yang rapi lebih berkesan buatan dan kaku.



Gb. 3.27. Tangga yang terbentuk dari batuan
(sumber, Landscape Architecture, Jhon Ormsbee Simond, 1976)

Bentuk detail-detail lainnya seperti tempat duduk, tempat sampah, ornamen pagar pohon dan lainnya ditata dengan menggunakan bahan-bahan yang alami seperti batuan dan kayu.